



Bimbingan Keagamaan di Pesantren untuk Meningkatkan Kemampuan Beragama Santri

Kamilah Noor Syifa Hasanah

Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung
kamilahnoorsyifa@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini mengungkapkan tentang kondisi kemampuan beragama santri, pelaksanaan bimbingan dan hasil dari layanan bimbingan keagamaan yang diberikan di Pondok pesantren Al-Ihsan dalam meningkatkan kemampuan beragama santri. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur, wawancara lanagsung dengan santri, pimpinan pesantren dan pembimbing, observasi moderat, dokumentasi serta pengambilan sampel dengan cara purposive sampling. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan keagamaan yang diberikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung dapat meningkatkan kemampuan beragama santri dari aspek ibadah, aqidah dan perilaku. Kemampuan beragama dari tiga aspek tereebut tidak hanya dari segi pengetahuan tapi bisa diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dan diaplikasikan di kehidupan bermasyarakat kelak ketika santri telah berbaur dengan masyarakat.

Kata Kunci : Bimbingan Keagamaan; Pondok Pesantren; Kemampuan Beragama

ABSTRACT

This paper reveals the condition of the religious ability of santri, the implementation of guidance and the result of the religious guidance services provided in Pondok Pesantren Al-Ihsan in improving the religious skills of santri. The method used in this research is descriptive method of analysis by using qualitative approach. The technique used in this research is semi structured interview, interview lanagsung with santri, leader of pesantren and supervisor, moderate observation, documentation and sampling by purposive sampling. The results of this study show that religious guidance services provided in Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung can improve the religious ability of students from aspects of worship, aqidah and behavior. The religious abilities of these three aspects are not only in terms of knowledge but can be actualized

in everyday life and applied in community life later when students have mingled with the community.

Keywords: *Religious Guidance; Islamic boarding school; Religious Abilities*

PENDAHULUAN

Pesantren merupakan pendidikan islam tertua di Indonesia yang menjunjung tinggi pengetahuan dan penanaman moral agama islam sebagai acuan pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Pesantren juga merupakan aset pendidikan genuine bangsa Indonesia yang mampu bertahan hidup di tengah terpaan angin modernitas.

Pesantren memiliki peran penting dan strategis dalam upaya perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup. Hal ini dapat dilihat dari beberapa hal yang melatarbelakanginya sebagai lembaga syiar agama Islam yang memiliki peran penting dalam tatanan masyarakat dan hubungan dalam kehidupan manusia. Di Indonesia pondok pesantren merupakan lembaga tempat penyebaran agama sekaligus sebagai lembaga pendidikan Islam yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kecerdasan rakyat dan moral bangsa.

Tujuan dari lembaga pondok pesantren sejalan dengan UU No. 20 Bab II Pasal 3 Tahun 2003, yakni mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara demokratis serta bertanggung jawab. Dalam lembaga tersebut, pendidik (kyai) menjadi suri tauladan dalam kepemimpinan serta menjadi acuan dalam segala aspek kehidupan sehari-hari (Fathurrahman, 2000:6).

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman serta adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi, pondok pesantren tetap merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Pesantren adalah lembaga yang dapat dikatakan merupakan wujud proses perkembangan sistem pendidikan Islam yang juga memerlukan inovasi dalam pendidikan, bukan hanya pendidikan bagi santri di dalamnya akan tetapi juga pendidikan masyarakat di sekitarnya yang berbentuk kegiatan-kegiatan yang banyak mengkaji keagamaan.

Pesantren lebih mengedapankan pendidikan agama karena pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang sangat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai. Agama mengatur hubungan manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, manusia dengan alam dan manusia dengan dirinya sendiri yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam

mencapai kebahagiaan lahir batin.

Untuk tercapainya santri yang memiliki pemahaman keagamaan yang universal juga dapat ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari tentu membutuhkan bimbingan dari pembimbing yang ada di pesantren tersebut. Sehingga pondok pesantren tentu membutuhkan suatu layanan bimbingan, baik itu dalam kegiatan belajar, ataupun dalam kegiatan sehari-hari. Namun, saat ini banyak sekali pondok pesantren yang kurang atau bahkan belum memiliki layanan bimbingan dan konseling, yang seharusnya bimbingan itu memiliki proses juga tahapan terencana, sehingga dapat membantu dalam mewujudkan upaya peningkatan pemahaman agama santri.

Menurut Safitri kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing religion sebagai bentuk dari kata benda yang berarti agama atau kepercayaan akan adanya sesuatu kekuatan kodrati di atas manusia. Sedangkan religius berasal dari kata religious yang berarti sifat religi yang melekat pada diri seseorang. Maka karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh semua manusia dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini santri diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama (Maulana, 2017: 64).

Salah satu pondok pesantren yang memberikan bimbingan yaitu Pondok pesantren Al-Ihsan yang bertempat di Jl. Cibiru Hilir, Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung, pesantren tersebut dipimpin oleh KH. Tantan Taqiyudin, LC. Bimbingan yang diberikan di pondok pesantren ini yaitu melalui bimbingan keagamaan. Santri di pondok pesantren ini 95% berstatus mahasiswa, sehingga pesantren harus memberikan bimbingan yang maksimal kepada santri, selain santri sudah memiliki karakter dan kepribadian yang utuh, santri yang berstatus mahasiswa sudah mempunyai pendirian yang teguh sekalipun santri ini berdiri pada pilihan yang salah.

Banyak sekali permasalahan-permasalahan yang dimiliki santri di pondok pesantren pada umumnya, diantaranya: kesadaran berjamaah santri, kurangnya motivasi dalam mengikuti pengajian, kurangnya distribusi dalam mengikuti kegiatan yang diselenggarakan pesantren, kurangnya kesadaran beragama tersebut mengakibatkan kemampuan beragama santri kurang maksimal. Permasalahan tersebut juga terjadi di Pondok pesantren Alihsan Cibiru Hilir Bandung (Wawancara pada tanggal 05 November 2017 kepada pimpinan Pondok Pesantren Al- Ihsan, KH Tantan Taqiyudin, LC).

Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, pondok pesantren ini memberikan bentuk layanan keagamaan dengan bentuk kelompok. Bimbingan kelompok ini dilakukan pada saat pemberian materi keagamaan yang disesuaikan dengan angkatan tahun ajar santri tersebut masuk ke pondok pesantren. Dalam pelaksanaan bimbingan juga terdapat beberapa program yang telah ditentukan

sebelumnya baik dari segi agama, keahlian ataupun dari segi sosial. Dari segi agama, pengurus memberikan program pembelajaran kepada santri mengenai Akidah, Akhlak, Tasawuf, Ushul Fiqih, dan lain-lain. Di samping bimbingan keagamaan dalam pemberian materi, pesantren Al-Ihsan ini juga menyediakan UKS (Unit Kegiatan Santri) yang didalamnya menaungi kegiatan-kegiatan yang dapat menyalurkan kemampuan agama santri, jadi selain bimbingan yang diberikan secara intelektual langsung, bimbingan juga dikemas dari segi sosial, sehingga para santri dapat mengaktualisasikan ilmu-ilmu yang didapatnya di UKS tersebut. Dari permasalahan-permasalahan tersebut, apakah layanan bimbingan keagamaan yang diberikan oleh pondok pesantren dapat meningkatkan kemampuan beragama santri?

Dengan demikian, dalam penelitian ini menimbulkan beberapa pertanyaan terkait masalah yang ditemukan yaitu : Bagaimana kondisi kemampuan beragama santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan? Bagaimana layanan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk meningkatkan kemampuan beragama santri? dan bagaimana hasil layanan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan untuk meningkatkan kemampuan beragama santri?

Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Bandung merupakan sebuah pondok pesantren modern yang berada di Jl. Cibiru Hilir No. 23 Cibiru kabupaten Bandung. Lokasi ini dipilih untuk dijadikan tempat penelitian karena sumber dan data yang diperlukan peneliti terdapat di pesantren tersebut.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan melalui pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mencari informasi faktual, akurat tentang santri di pondok pesantren ini dan untuk mengidentifikasi masalah ini akan diteliti serta menggambarkan, menguraikan dan menginterpretasikan temuan-temuan di lapangan yang dihubungkan dengan literatur kepustakaan.

LANDASAN TEORITIS

Landasan teoretis ini berkaitan dengan teori bimbingan yang diekemukakan oleh M. Solihin, 2004: 14-15. Bimbingan pada hakikatnya adalah pemberian bantuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi konseli. Pemberian itu dilakukan secara berkesinambungan dan disusun secara sistematis agar konseli dapat memahami dan menerima dirinya dan memiliki kemampuan untuk merealisasikan dirinya, sesuai penyesuaian diri dengan lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Layanan bimbingan keagamaan diartikan oleh Ainun Rahim Faqih (2001:61) sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah SWT

sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Komponen dalam proses bimbingan adalah pembimbing. Untuk menjadi pembimbing dalam proses bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren ada beberapa kriteria yang harus dimiliki menurut Aunur Rahim Faqih (2001: 46), yaitu: Kemampuan profesional (Keahlian); Sifat kepribadian yang baik (Akhlaqul-karimah); Kemampuan kemasyarakatan (Berukhuwah Islamiyah); Ketakwaan kepada Allah SWT.

Kedua, terbimbing. Selain adanya pembimbing, peran seorang terbimbing juga sangat dibutuhkan, terbimbing disini yaitu seseorang yang memerlukan bantuan dalam adalah santri yang menetap di pondok pesantren Al-Ihsan. (Aunur Rahim Faqih, 2001: 46)

Ketiga yaitu materi bimbingan yang diberikan dalam proses bimbingan juga sangatlah diperlukan, selain untuk penguasaan teori juga untuk memperluas wawasan, materi bimbingan juga sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam diri santri. (Aunur Rahim Faqih, 2001: 46)

Dalam proses bimbingan keagamaan, ada beberapa metode yang digunakan, diantaranya: (M.Munir, 2009: 195) Pertama: metode Uswatun Hasanah yaitu contoh yang baik. Keteladanan merupakan kristalisasi dan wujud konkret yang dilakukan seseorang, sehingga jelas, bentuknya dan bisa langsung dicontoh dan diikuti. Kedua, Metode Nasihat. Nasihat adalah salah satu cara dari al-mau'izatun hasanah yang bertujuan mengingatkan bahwa segala perbuatan pasti ada sangsi dan akibatnya. Nasihat adalah memberikan petunjuk kepada jalan yang benar berdasarkan syariat Islam.

Selain metode, ada juga hal yang perlu diperhatikan dalam proses bimbingan yaitu teknik. Teknik dalam bimbingan keagamaan harus bertolak ukur dari prinsip pemupukan penjiwaan agama pada diri klien dalam upaya menyelesaikan masalah hidupnya, juga diarahkan untuk menemukan sumber pola hidupnya yang agamis. Oleh karena itu, teknik bimbingan keagamaan dalam Islam dapat dirumuskan sebagai berikut: Pertama, Spiritualism method. Teknik ini dirumuskan atas dasar nilai yang dimaknai bersumber dari asas ketauhidan. Beberapa teknik dikelompokkan dalam Spiritualism method, yakni: Latihan Spiritual, Menjalin Kasih Sayang, Cerminan Al-Qudwah Al-Hasanah. Kedua, Client-centered method (non directive approach). Teknik Client-centered method difokuskan pada tanggung jawab dan kemampuan konseli untuk menemukan cara-cara menghadapi kenyataan secara utuh. Dengan teknik ini pembimbing akan lebih memahami kenyataan penderitaan konseli yang biasanya bersumber pada perasaan berdosa dan banyak menimbulkan rasa cemas (Saiful Akhyar Lubis, 2007: 137).

Materi yang diberikan dalam memberikan layanan bimbingan keagamaan biasanya disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai dari bimbingan itu sendiri. Namun secara universal materi bimbingan keagamaan dapat dikategorikan

menjadi tiga hal pokok, yaitu: Materi Aqidah, Aqidah merupakan pengikat antara jiwa makhluk dengan sang khalik yang menciptakannya, jika diumpamakan dengan bangunan, maka akidah merupakan pondasi. Akidah dalam Islam merupakan asas pokok, karena jika akidah kokoh maka ke-Islaman akan berdiri pula dengan kokohnya. Unsur paling penting dari akidah adalah keyakinan mutlak bahwa Allah itu Esa (monoteisme) tidak berbilang (politeisme). Keyakinan yang kokoh itu terurai dalam rukun Iman. Ilmu yang mempelajari aqidah disebut ilmu tauhid, ilmu kalam atau ilmu makrifat.

Kedua, Materi Syari'ah, meliputi berbagai hal tentang keislaman yaitu berkaitan dengan aspek ibadah dan mu'amalah. Ibadah juga berarti segala usaha lahir batin sesuai perintah Allah SWT untuk mendapatkan kebahagiaan dan keselarasan hidup, baik terhadap diri sendiri, keluarga masyarakat maupun terhadap alam semesta (Amir, 2003: 17)

Ketiga, Materi Akhlak, merupakan bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada klien dengan harapan mampu mengarahkan perilaku klien yang madzmumah menuju akhlak yang mahmudah. Materi mengenai akhlak yang diberikan mencakup cara bertingkah laku yang baik kepada Allah dengan meningkatkan rasa syukur, bertingkah laku baik kepada sesama manusia, bertingkah laku baik kepada lingkungan (Abuddin, 2012: 149).

Adapun materi bimbingan keagamaan bersumber dari dua sumber, yaitu: 1) Al-Qur'an dan Al-Hadits; Agama Islam adalah agama yang menganut ajaran kitab Allah yakni Al-Qur'an dan Al-Hadits, yang mana kedua ini merupakan sumber utama ajaran Islam. 2) Ra'yu ulama (opini ulama); Islam menganjurkan umatnya berpikir, berijtihad menemukan hukum-hukum yang sangat operasional sebagai tafsiran dan takwil dari Al-Qur'an dan hadits. Maka dari hasil pemikiran dan penelitian para ulama ini dapat dijadikan sumber kedua setelah Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Pondok pesantren merupakan pendidikan agama Islam yang dimulai sejak munculnya masyarakat Islam di Nusantara pada abad ke-13. Melihat beberapa tahun silam, pesantren dilahirkan atas kesadaran terhadap kewajiban dakwah islamiyah, yaitu menyebarkan, mengembangkan juga sekaligus mencetak kader-kader ulama dan da'i (Ridwan Nasir, 2005: 80).

Sudjoko Prasadjo menyebutkan bahwa pesantren dikategorikan menjadi tiga macam, yaitu: Pertama, Pesantren tradisional; Pesantren tradisional adalah lembaga pendidikan dan pengajaran Islam yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diberikan dengan cara non klasikal (sorogan) oleh seorang Kyai yang mengajarkan snatri berdasarkan kitab yang ditulis dalam bahasa Arab oleh ulama besar sejak abad pertengahan sedangkan santri biasanya tinggal di dalam pondok atau asrama dalam pesantren. Pesantren model ini masih memegang teguh penyampaian dengan pola tradisional dalam mengajarkan nilai-

nilai Islam, ilmu yang dipelajari sama dengan semua pesantren model ini yakni pada kitab yang dikaji, sedangkan perbedaannya yaitu pada kyai tiap pesantren (Sudjoko, 1982: 90).

Kedua, Pesantren modern. Pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pondok pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Pengajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sebagai pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi. Begitu juga dengan sistem yang diterapkan, seperti cara sorogan dan bandungan mulai berubah menjadi individual dalam hal belajar dan kuliah atau stadium general (Hasbullah, 1999: 157).

Ketiga, pondok pesantren komprehensif merupakan sistem pendidikan dan pengajaran gabungan dari pembelajaran tradisional dan modern. (Haidar Putra, 2009:20)

Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama menurut Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah (2009: 16) antara lain: Pertama, memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kedua, Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut. Ketiga Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positifakan irama yang ditetapkan Allah. Keempat Bersyukur. Kelima, bersabar saat menerima musibah. Keenam, memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah. Ketujuh, Senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Al-Ihsan didirikan pada tahun 1993 dengan nama awal pesantren Muhammad Toha, sedangkan diresmikan menjadi pesantren Al-Ihsan tahun 1994 setelah bergabung dengan Yayasan Al-Ihsan. Ada dua sebab yang melatarbelakangi berdirinya Pondok Pesantren Al-Ihsan, yaitu: internal dan eksternal. Sebab internalnya adalah keinginan kuat pendiri yang ingin mendirikan pesantren. Sedangkan sebab eksternalnya ada empat, yaitu banyak orang tua yang menitipkan anaknya pada pendiri untuk dididik ajaran agama, sedangkan tempat untuk menampung meraka tidak ada, banyak mahasiswa yang kost di sekitar pesantren dengan tujuan ingin belajar agama islam kepada pendiri, dukungan kuat dari para tokoh dan masyarakat sekitar pesantren, adanya bantuan dana dari berbagai sumber donatur untuk biaya pembangunan.

Pondok Pesantren Al-Ihsan terletak di Jl. Cibiru Hilir No. 23 Rt 02 Rw 01 Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh KH. Tantan Taqiyudin, LC dengan visi misi sebagai berikut: menjadikan mukmin

yang cerdas, intelek dan kaya akan pengetahuan. Misi Pondok Pesantren Al-Ihsan yaitu: Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap santri berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki; Mewujudkan sistem pendidikan yang terpadu (integrated) dan terbuka (inklusif); Mengoptimalkan pondok pesantren Al-Ihsan yang dapat melahirkan santri intelek dan bertakwa.

Pondok pesantren Al-Ihsan memiliki sebuah Organisasi yang dikelola oleh santri. Nama Organisasi tersebut adalah OSPAI. OSPAI merupakan singkatan dari Organisasi Santri Pesantren Al-Ihsan yang berfungsi membantu mengawasi santri dalam menjalankan segala tata tertib dan kewajiban Pondok Pesantren sekaligus sebagai sarana untuk belajar berorganisasi dan mengembangkan bakat dan potensi santri. Jumlah ustadz dan ustadzah yang mengajar di pondok pesantren Al-Ihsan berjumlah 19 orang (Dokumentasi Organisasi Pesantren Al-Ihsan (OSPAI) 2017).

Berdasarkan sistem pembelajarannya, Pondok pesantren Al-Ihsan juga membagi santri ke dalam beberapa kelas, yakni kelas satu, dua dan kelas tiga. Penentuan kelas ini berdasarkan dari tahun masuk santri perangkatan. Kelas satu merupakan kelas dengan santri yang baru masuk tahun pertama. Sedangkan kelas dua merupakan kelas dengan santri yang masuk pada angkatan tahun kedua. Namun kelas tiga merupakan himpunan dari beberapa santri yang telah mukim di Pesantren Al-Ihsan lebih dari dua tahun.

Pondok pesantren Al-Ihsan memiliki sebuah Organisasi yang dikelola oleh santri. Nama Organisasi tersebut adalah OSPAI. OSPAI merupakan singkatan dari Organisasi Santri Pesantren Al-Ihsan yang berfungsi membantu mengawasi santri dalam menjalankan segala tata tertib dan kewajiban Pondok Pesantren sekaligus sebagai sarana untuk belajar berorganisasi dan mengembangkan bakat dan potensi santri. OSPAI pada awal berdirinya berfungsi sebagai perpanjangan tangan dari pimpinan dan para dewan guru, namun pada perkembangannya fungsi OSPAI kian beragam tidak hanya kepanjangan dari pimpinan namun juga berfungsi sebagai wadah untuk mengembangkan potensi santri, ide, gagasan dan lain sebagainya.

Struktur OSPAI mengadopsi struktur organisasi di kampus, yaitu seperti istilah presiden santri, Sekretaris jendral (SEKJEN), KEMENDAGRI (Kementerian Dalam Negeri), KEMENLU (Kementerian Luar Negeri), KEMENAG (Kementerian Agama), KEMENKESRA (Kementerian Kesjahteraan), KEMENHANKAM (Kementerian Pertahanan dan Keamanan), KEMENKEU (Kementerian Keuangan), KEMENPORA (Kementerian Pemuda dan Olahraga), KEMKOMINFO (Kementerian Komunikasi dan Informasi).

Kondisi Kemampuan Beragama Santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Penelitian dilaksanakan pada santri kelas 3 tingkat akhir Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir Bandung, Tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 230 orang sebagai populasi dalam penelitian ini. Adapun yang akan di jadikan sampel dalam penelitian ini hanya berjumlah 5 orang. Jumlah ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, dengan kriteria santri yang dijadikan sampel sebagai berikut: Santri berperilaku baik, Melakukan ibadah ritual (ibadah wajib ataupun sunnah); Berperilaku, tutur kata dan berkomunikasi baik; dan Aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan.

Kondisi kemampuan beragama santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan sebelum mengikuti bimbingan keagamaan yang diperoleh dari data observasi, wawancara dan catatan lapangan menunjukkan lapangan manunjukkan bahwa kemampuan beragama santri masih kurang baik jika dilihat dari aspek-aspek kemampuan beragama. Hal tersebut dikarenakan dengan adanya latarbelakang santri yang beraneka ragam seperti santri tidak pernah pesnatren sebelumnya, adanya perbedaan seistem pesantren yang pernah diikuti, dsb. Adapun kondisi kemampuan beragama yang kurang baik pada santri yaitu:

Tabel 1.

Kondisi kemampuan beragama santri sebelum mendapat layanan bimbingan

Aspek-aspek Kemampuan Beragama	Kemampuan Beragama Santri	Keterangan
Aspek keimanan	Santri belum mampu memandang islam secara komprehensif, hanya meyakini faham islam yang mereka anut, tanpa memberikan toleransi terhadap faham islam yang lainnya. Kurang adanya kesadaran dalam beragama	Hal ini diambil dari hasil wawancara sebagai berikut: Peneliti: <i>"Bagaimana cara berperilaku saudara sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Ihsan dalam memandang Islam?"</i> Santri (1) : <i>"Saya masih mengira bahwa Islam itu terbatas, adanya pengkubuan dalam islam, termasuk saya selalu berpikir bahwa faham Islam yang saya percaya adalah faham yang"</i>

Aspek-aspek Kemampuan Beragama	Kemampuan Beragama Santri	Keterangan
Aspek Ibadah	Santri masih lalai dalam melaksanakan ibadah fardhu.	<i>paling benar diantara paham yang lainnya.”</i>
	Belum atau bahkan tidak terbiasa melakukan ibadah sunnah (sholat sunnah ataupun puasa sunnah)	Santri (2): <i>“Sebelum masuk ke Al-Ihsan, saya belum terlalu mengenal begitu luas apa itu Islam, saya hanya cukup mengetahui Islam yang saya tahu dari keluarga saya.”</i>
	Belum memiliki rasa amar ma’ruf nahi munkar, santri tidak begitu peduli dengan perilaku yang ada di lingkungan sekitarnya.	Santri (3): <i>“Saya untuk pertama kalinya masuk pesantren, jadi saya sangat minim sekali dalam pengetahuan agama islam”</i>
	Tidak ada keinginan atau malas dalam mengikuti kajian	Hasil ini diambil dari hasil wawancara sebagai berikut: Peneliti: <i>“Bagaimana ibadah (wajib dan sunnah) saudara sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Ihsan?”</i>
		Santri (1) : <i>“Untuk ibadah wajib terutama Sholat, insya allah saya selalu melakukan, tetapi saya masih lalai dalam pelaksanaannya, untuk sholat sunnah saya jarang sekali melakukannya”.</i>
		Santri (2): <i>“Alhamdulillah lancar dalam melakukan sholat wajib, hanya</i>

Aspek-aspek Kemampuan Beragama	Kemampuan Beragama Santri	Keterangan
Aspek akhlak	<p>Menjalankan suatu kebaikan terkadang hanya karna ingin dipuji oleh orang lain.</p> <p>Takut melakukan perbuatan tercela hanya dipandangan manusia.</p> <p>Belum terbiasa menjaga lisan atau masih terbiasa berbicara kurang baik</p> <p>Belum mampu menggunakan pakaian yang menutup aurat dengan baik</p>	<p><i>belum maksimal dalam pelaksanaan sholat sunnah</i></p> <p>Santri (3): <i>“ibadab wajib alhamdulillah masih bisa dilakukan, hanya untuk ibadab sunnah saya sangat jarang sholat sunnah, puasa sunnah”</i></p> <p>Hasil ini diambil dari hasil wawancara sebagai berikut:</p> <p>Peneliti: <i>“Bagaimana cara berperilaku saudara sebelum masuk ke Pondok Pesantren Al-Ihsan baik dengan keluarga ataupun lingkungan sekitar?”</i></p> <p>Santri (1) : <i>“Saya masih berani pacaran tanpa mengingat bahwa pacaran itu dosa, selalu ingin dianggap baik oleh orang lain tanpa peduli penilaian Allah”</i></p> <p>Santri (2): <i>“Sebelum masuk ke Al-Ihsan, saya masih biasa-biasa aja, terkadang tidak terlalu peduli dengan yang saya perbuat, entah sudah sesuai aturan agama atau belum, dari cara berpakaian saya belum seutuhnya menutup aurat dengan baik”</i></p>

Aspek-aspek Kemampuan Beragama	Kemampuan Beragama Santri	Keterangan
		Santri (3): <i>“Sebelum masuk ke pondok Pesantren Al-Ihsan cara berperilaku saya bisa disebut “bandel”, saya tidak begitu peduli dengan lingkungan saya, saya tidak begitu peduli dengan amar ma’ruf, terkadang saya masih berbicara kurang baik”</i>

(Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi pada tanggal 05-06 Maret 2108)

Kemampuan yaitu kesanggupan, kecakapan, kekuatan kita berusaha dengan diri sendiri (Mohammad Zain dalam Milman Yusdi, 2010:10). Beragama merupakan fitrah yang mengalami perkembangan secara alamiah dan ada yang berkembang sesuai kehendak Allah. Dengan demikian kemampuan beragama santri merupakan suatu kecakapan santri dalam menerima ilmu-ilmu keagamaan dilihat dari beberapa aspek yaitu aspek iman, ibadah dan akhlak yang diberikan oleh pesantren, selain itu santri dapat mengaktualisasikan ilmu-ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Layanan Bimbingan Keagamaan di Pondok Pesantren Al-Ihsan

Layanan bimbingan keagamaan merupakan salah satu bimbingan yang ada di Pondok Pesantren AL-Ihsan, selain memiliki tujuan untuk mencerdaskan santri sesuai dengan potensinya juga memiliki tujuan untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan beragama santri. Bimbingan keagamaan ini dilakukan oleh pembimbing pondok yaitu dari pimpinan pondok, ustad dan ustadzah, pengurus pusat sampai ke pengurus asrama. Proses bimbingan keagamaan ini diberikan secara langsung kepada santri dalam upaya meningkatkan kemampuan beragama santri. Dalam proses bimbingan ini, pembimbing membantu menemukan keahlian atau potensi santri untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam beragama, jadi santri tidak hanya bertitik pada kesadaran beragama saja tapi santri juga dapat mengaktualisasikan kesadaran beragama itu dalam kehidupan sehari-hari. Dengan adanya bimbingan keagamaan, santri dapat dengan mudah untuk meningkatkan kemampuan beragama tersebut, selain mereka mengetahui hambatan yang mereka rasakan dalam peningkatan kemampuan beragama, mereka juga mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mereka lakukan untuk

meningkatkan kemampuan beragama tersebut. Bimbingan keagamaan yang dilakukan di pondok pesantren Al-Ihsan mencakup Tri Darma Pondok Pesantren, yaitu: Keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT; Pengembangan keilmuan yang bermanfaat; Pengabdian terhadap agama, masyarakat dan negara.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Pimpinan Pondok Pesantren Al-Ihsan (pada tanggal 25 Februari 2018), proses bimbingan keagamaan yang diberikan dengan beberapa cara yaitu: Pertama, Bimbingan melalui pengajian (ta'lim), Bimbingan yang dilakukan melalui pengajian merupakan bimbingan yang bersifat pengajaran, pembelajaran sebagai kajian ilmu untuk menambah juga memperluas wawasan santri, sehingga bimbingan ini sangatlah berpengaruh terhadap meningkatnya kemampuan beragama santri. Bimbingan melalui pengajian ini dilakukan dengan cara klasikal, yaitu adanya pengelompokan santri untuk mengikuti pengajian sesuai dengan tingkatan kelasnya. Di pondok pesantren Al-Ihsan ini terdapat 3 kelas pengajian, Dalam pengajian, kiyai ataupun pembimbing lainnya menggunakan metode wetonan atau bandongan, para santri mengikuti pelajaran dengan duduk di sekeliling kiyai, sedangkan kiyai membacakan kitab pelajaran, lalu santri menyimak dan membuat catatan materi yang disampaikan kiyai. Di pondok pesantren Al-Ihsan ini memiliki beberapa disiplin ilmu diantaranya: ilmu tauhid, akhlak, aqidah, fiqih, tasawuf, bahasa, tafsir, nahwu, shorof, balagoh. Berikut merupakan kitab yang dikaji di Pondok Pesantren Al-Ihsan berdasarkan urutan kelas.

Tabel 2.

Rincian Kitab Yang Dikaji Per Kelas

Kelas I	Kelas II	Kelas III
English	Imrithiyy	Al-Balaaghah Al-Wadhahah
Fath al-Mu'ain	Al-Kaylaaniyy	Al-Fiqh'alaah al-madzaahib al-arba'ah
Fath al-qariib	Al-Shahwah Al-Islaamiyyah	Alfiyyah lii ibn malik
Al-Shahwah Al-Islaamiyyah	Al-Tarbiyyah Al-Islaamiyyah	Al-hikam
Al-Tarbiyyah Al-Islaamiyyah	Fath al-qariib	Al-jauhar al-maknuun
Mabaadii Awwaliyyah	Prab	Al-lumma fii ushuul al-fiqh
Matn Al-Binna'Wa Al-Asaas	Kafraawiyy	Al-nahw fii tsaubih al-jadiid
Mukhtashar Jiddan	Kifaayah Al-Atqiyah'	Al-Shahwah Al-Islaamiyyah

Riyaadh Al-Shaalihin	Mabaadii Awwaliyyah	Al-Tarbiyyah Al-Isaamiyyah
Safinah Al-Najaah	Min kunuuz al-Sunnah	Fath al-qariib
Ta'liim muta'allim	Muraaqii Al-Ubudiyyah	Idhaah al-qawaa'id al-fiqhiyyah
Ta'riif 'aam bi diin al-islam	Nashaa'ih Al-'ibaad	Matn rahbiyyah
Tafsir jalalin	Shafwah Al-Tafaasir	Minhaj al-muslim
Tafsir al-sya'rawi	Sullam Al-Taufiq	Riyadh al-badi'ah
Tuhfah Al-Athfaal	Ta'riif 'aam bi diin al-islam	Shahiih muslim
	Tafsir jalalin	Ta'riif 'aam bi diin al-islam
	Tafsir al-sya'rawi	Tafsir jalalin
	Tsaqaafah Al-dhaa'iyah	Tafsir al-sya'rawi
		Tafsir ibn katsiir (in english)
		Usykur husaadak

(Sumber: Dokumen Kementerian Pendidikan OSPAI 2017)

Kitab-kitab yang dipelajari tersebut diklasifikasikan berdasarkan tingkatan kelas yaitu pertahun angkatan masuk santri tersebut ke pondok. Santri pemula terlebih dahulu mempelajari kitab-kitab awal, setelah itu mempelajari kitab-kitab pada tingkat berikutnya. Adapun pengelompokan kelasnya disesuaikan dengan tahun ajaran santri tersebut masuk ke Pondok Pesantren Al-Ihsan, berikut adalah jadwal pengajian (ta'lim) di pondok pesantren Al-Ihsan.

Kedua, Adanya program unit kegiatan santri. unit kegiatan santri merupakan organisasi yang menaungi santri untuk ajang silaturahmi juga bertujuan untuk menyalurkan bakat santri, selain itu unit kegiatan santri ini bisa memberikan manfaat bagi santri, baik ketika menjadi santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan ataupun ketika sudah bermukim di masyarakat, karena selain unit kegiatan santri ini terdiri dari bidang kesenian dan olahraga, unit kegiatan santri juga terdiri dari bidang ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, unit kegiatan santri ini sangatlah berperan aktif dalam meningkatkan kemampuan santri. Adapun unit kegiatan santri yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.

Nama-nama Unit Kegiatan Santri Pondok Pesantren Al-Ihsan

NAMA UKS	DESKRIPSI	KETERANGAN
----------	-----------	------------

<p>FOSDA'I (Forum Santri Dakwah Al-Ihsan)</p>	<p>unit kegiatan santri yang mendalami cara menyampaikan da'wah juga pembelajaran mengenai syarhil qur'an</p>	<p>Bimbingan diberikan melalui bimbingan kelompok yang dibimbing oleh santri (pengurus UKS Fosda'i) yang sudah senior.</p>
		<p>Bimbingan yang diberikan yaitu cara-cara menyampaikan dakwah, memperdalam ilmu dakwah, dengan tujuan agar santri mampu menyampaikan dakwah dengan baik.</p>
<p>HQ (Hifdzil Qur'an)</p>	<p>unit kegiatan santri yang menaungi cara-cara menghafal Qur'an</p>	<p>Bimbingan yang diberikan yaitu dengan cara hafalan bersama, adanya pentargetan hafalan perminggu.</p> <p>unit kegiatan santri ini dibantu dengan adanya program setoran tahfidz OSPAI wilayah</p>
<p>Marawis NAQISH</p>	<p>unit kegiatan santri yang mewadahi kesenian dalam bidang nasyid dan qasidah</p>	<p>Adanya unit kegiatan santri ini menjadikan santri yang kreatif, aktif. Selain intelektual santri yang harus dikembangkan, bakat santri juga perlu untuk dikembangkan.</p>
<p>El-qolam</p>	<p>unit kegiatan santri yang menaungi cara menulis kreatif, perfilman, dan informatika</p>	<p>Bimbingan di unit kegiatan santri ini sangatlah membantu kreatifitas santri, tidak hanya membimbing untuk menggunakan teknologi yang baik dan benar, santri juga diberikan arahan gambaran menjadi seorang aktor, produser. unit kegiatan santri ini juga sudah menghasilkan beberapa film yang diperankan oleh santri itu sendiri.</p>
<p>Batsul Kutub</p>	<p>unit kegiatan santri yang didalamnya menaungi bimbingan untuk cara membaca kitab beserta kajiannya</p>	<p>Bimbingan di unit kegiatan santri ini tentu sangat mempengaruhi kemampuan belajar santri, di unit kegiatan santri ini santri diberikan bimbingan cara membaca kitab yang benar dan memperdalam ilmu-ilmu untuk membaca kitab</p>

tersebut seperti ilmu nahwu dan shorof.

(Sumber: Dokumen Kementerian Pemuda dan Olahraga OSPAI 2017)

Dengan adanya unit kegiatan santri ini, santri bisa dengan mudah mengembangkan kemampuan mereka, tidak hanya dari kegiatan yang dilakukan di asrama tapi juga dalam kegiatan yang ada di unit kegiatan santri tersebut, santri bisa mengasah ilmu yang didapat di pengajian dengan sharing di kegiatan unit kegiatan santri. Selain unit kegiatan santri yang menitikfokuskan pada pengembangan intelektual, unit kegiatan santri juga mengembangkan kreatifitas dan keaktifan santri, sehingga dengan adanya unit kegiatan santri ini bisa mengimbangi kemampuan santri menjadi santri yang cerdas, aktif, inovatif dan kreatif.

Ketiga, Muhadhoroh. Muhadhoroh merupakan suatu kegiatan yang dilakukan santri secara rutin pada malam jum'at, kegiatan ini didalamnya meliputi penampilan pidato, kreasi seni yang dilakukan dengan agenda acara yang terstruktur. Kegiatan ini juga merupakan ajang untuk santri mengeluarkan kemampuan dan pengetahuan yang selama ini didapat dari kegiatan pengajian juga ilmu yang didapat dari unit kegiatan santri. Muhadhoroh terdiri dari dua bagian yaitu 1) Muhadhoroh 'ammah (muhadhoroh yang diadakan oleh OSPAI pusat, dan diikuti oleh koalisi dari tiap asrama baik asrama putri ataupun asrama putera) ; 2) Muhadhoroh Khoshoh (muhadhoroh yang diadakan oleh OSPAI wilayah yang didalamnya diikutsertakan dari pengelompokan santri per keanggotaan kamar). Dengan adanya kegiatan muhadhoroh santri bisa melatih keberanian untuk tampil di depan umum sebagai persiapan jika dihadapkan langsung dengan masyarakat.

Metode bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan beragama santri pondok pesantren Al-Ihsan. Metode yang digunakan harus memiliki alur yang tepat sehingga akan mencapai tujuan yang diinginkan, metode bimbingan yang digunakan juga harus sesuai dengan keadaan lingkungan santri, sehingga bimbingan yang diberikan dapat dicerna oleh para santri. Berdasarkan hasil observasi, metode yang digunakan di Pondok Pesantren Al-Ihsan meliputi: Pertama, Ceramah. Metode ceramah ini digunakan dalam kegiatan pengajian yang dilakukan setiap hari. Metode ceramah ini bersifat satu arah, yaitu hanya pembimbing yang aktif berbicara selama bimbingan keagamaan berlangsung, sedangkan santri fokus terhadap materi yang disampaikan pembimbing. Dalam metode ceramah ini santri bisa dengan mudah mendapatkan materi bimbingan karena santri dapat secara langsung menerima materi yang disampaikan pembimbing, dengan metode ini juga santri bisa lebih fokus dalam mengikuti kegiatan bimbingan. Selain itu, dalam metode ceramah pembimbing juga

menggunakan metode bimbingan melalui nasihat (*mauidhah*), pembimbing memberikan uraian mengenai kebaikan, memberikan motivasi untuk selalu melakukan kebaikan, serta mengingatkan tentang dosa yang akan muncul dari diri sendiri, juga larangan-larangan yang akan menimbulkan dosa. Metode ini penyajiannya menggunakan lisan, metode yang tergolong paling klasik yang pernah digunakan dalam dakwah, metode ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya yaitu, pembimbing dapat menyampaikan materi sebanyak-banyaknya dalam waktu yang relatif singkat, pembimbing juga mampu mengendalikan santri disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Adapun kekurangannya, dalam metode ini yang aktif hanya satu pihak dari pembimbing saja, sedangkan santri hanya aktif mendengarkan dan menulis hal penting yang didapat sehingga komunikasi yang diciptakan kurang begitu aktif.

Kedua, Tanya jawab dan diskusi. Beberapa pembimbing menggunakan metode tanya jawab dan diskusi dalam kegiatan belajar mengajar, tanya jawab dilakukan setelah pemateri memaparkan materi. Kegiatan ini dilakukan oleh sesama santri untuk melatih daya nalar kritis santri. (Seusai hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 28 Februari 2018 kepada ustadz tarya (pengajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan)). Selain itu, melalui metode ini pembimbing dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh santri, juga secara bersama-sama menyelesaikan permasalahan tersebut dengan berdiskusi, karena metode ini lebih bersifat interaktif, pembimbing dan santri memiliki tuntutan untuk lebih aktif dalam proses bimbingan.

Ketiga, Metode Hafalan. Dalam memberikan bimbingan, beberapa kiyai ataupun pengajar menggunakan metode hafalan untuk menghafal mater-materi tertentu. Hafalan-hafalan tersebut biasanya berbentuk nadzam (*syā'ir*). Metode hafalan dengan nadzam ini dibiasakan pada saat awal sebelum pengajian dimulai. Sehingga santri terbiasa membaca nadzam tersebut dan perlahan santri mulai hafal dengan nadzam-nadzam tersebut.



Sumber: Dokumen dari hasil penelitian pada tanggal 20 februari 2018

Gambar 1. Kegiatan Unit Kegiatan Santri Bashul Kutub

Berdasarkan Gambar 1, merupakan dokumentasi dari salah satu kegiatan unit kegiatan santri yaitu Bashul Kutub, kegiatan di atas sedang melakukan bimbingan membaca kitab oleh pembimbing (pengurus pusat) kepada santri yang mengikuti unit kegiatan santri.

Pencapaian Layanan Bimbingan Keagamaan untuk Meningkatkan Kemampuan beragama Santri

Layanan bimbingan keagamaan dengan metode bimbingan kelompok yang di berikan di Pondok Pesantren Al-Ihsan merupakan layanan pemberian bantuan kepada santri dalam upaya peningkatan kesadaran sekaligus peningkatan kemampuan beragama santri sehingga santri dapat memiliki kemampuan beragama yang lebih terarah, berbeda dengan kemampuan keagamaan yang didapat tanpa adanya pembimbing. Maka dari itu, layanan bimbingan keagamaan dengan metode bimbingan kelompok mengalami perubahan terhadap santri ke arah yang lebih baik. Adapun kemampuan beragama santri setelah mengikuti layanan bimbingan keagamaan yaitu:

Tabel 3.

Kondisi Kemampuan Beragama Santri Setelah Mengikuti Layanan Bimbingan

Aspek-aspek Kemampuan Beragama	Kemampuan Beragama Santri	Keterangan
Aspek keimanan	Santri mampu memandang islam secara meyeluruh.	Hal ini diambil dari hasil wawancara sebagai berikut:
	Mampu bertoleransi terhadap faham ajaran yang lain	Peneliti: “Apakah dampak dari layanan bimbingan keagamaan yang diberikan dari Pondok Pesantren Al-Ihsan, dan bagaimana sikap anda setelah mengikuti layanan bimbingan keagamaan tersebut?”
	Memiliki kesadaran beragama yang tinggi	Santri (1) : “Setelah saya mengikuti layanan bimbingan di al-ihsan, saya lebih

		<p>mengetahui Islam secara menyeluruh, menyadari bahwa dengan berbedanya faham bukan berarti harus bermusuhan dan menganggap bahwa hanya faham saya yang benar, saya lebih sadar terhadap apa yang seharusnya saya lakukan dalam melakukan hal-hal positif tanpa ada paksaan.</p> <p>Santri(2): “Alhamdulillah, setelah masuk ke pondok pesantren al-ihsan dan ikut aktif dalam kegiatan-kegiatan baik di asrama ataupun di luar asrama, saya bisa mengetahui Islam secara menyeluruh, bahkan saat saya melakukan ibadah, saya bisa mengetahui sedikit landasan mengenai ibadah tersebut.</p> <p>Santri (3): “Jelas saya sangat merasakan perubahan dalam pengetahuan beragama saya, pertama karna sebelumnya saya belum pernah pesantren, kedua di al-ihsan saya benar-benar memahami Islam itu seperti apa, dan bagaimana cara menjadi muslim yang baik.</p>
Aspek Ibadah	<p>Lebih tepat waktu dalam melaksanakan sholat fardhu.</p> <p>Mampu melakukan puasa sunnah secara rutin</p> <p>Mampu melakukan sholat sunnah dengan continue</p> <p>Ada keinginan dalam melakukan dan mengajak kebaikan kepada orang lain</p> <p>Mampu memberitahu jika ada teman yang melakukan kesalahan</p>	<p>Hal ini diambil dari hasil observasi kegiatan sehari-hari santri.</p>

	Adanya keinginan untuk mengikuti kajian dan kegiatan yang diselenggarakan oleh pesantren	
	Mampu memimpin dalam ritual ibadah seperti menjadi imam sholat	
Aspek akhlak	Mampu berkomunikasi baik dan sopan dengan orang lain	Hal ini diambil dari hasil observasi kegiatan sehari-hari santri.
	Mampu memosisikan diri ketika berkomunikasi baik itu dengan sesama, yang lebih tua ataupun yang lebih muda	
	Mudah berbaur dengan masyarakat sekitar	
	Adanya kemauan untuk mengikuti kajian dengan niat bersilaturahmi	

(Sumber: Hasil Wawancara dan Observasi pada tanggal 05-06 Maret 2108)

Dari hasil penelitian tersebut layanan bimbingan keagamaan terhadap kemampuan beragama dapat terlihat adanya peningkatan dalam kemampuan beragama santri. Adanya kesadaran yang signifikan dalam diri santri, dibuktikan dengan semakin rajinnya mereka dalam menjalankan ibadah ritual, serta adanya kesadaran beragama serta kemampuan pengaktualisasian dalam kehidupan sehari-hari. Layanan bimbingan keagamaan dalam bentuk kelompok merupakan layanan yang tepat dalam meningkatkan kemampuan beragama santri, adanya pengelompokan kelas dalam pengajian membuat tahapan pemahaman dalam kemampuan beragama meningkat. Akan tetapi, ada beberapa hambatan dalam pelaksanaan layanan bimbingan keagamaan yang dialami oleh pembimbing ataupun terbimbing. Dari pihak pembimbing dalam melakukan bimbingan adanya kesulitan untuk meluruskan perilaku santri karena yang dibimbing merupakan mahasiswa yang memiliki pemikiran yang sudah kuat, dan memiliki dalil tersendiri akan semua perilaku yang mereka lakukan. Adapun dari pihak terbimbing, ada beberapa hal yang menjadi hambatan dalam mengikuti kegiatan bimbingan diantaranya: 1) Pengelompokan kelas pengajian (ta'lim) hanya berdasarkan tahun angkatan tidak berdasarkan latar belakang santri pernah pesantren atau tidak, sehingga santri yang baru pesantren agak sulit mengikuti alur pengajian; 2) Adanya perbedaan bahasa pada saat penyampaian materi yang diberikan oleh

pembimbing, sehingga santri yang tidak mengerti bahasa daerah tersebut agak sulit untuk memahami pelajaran yang disampaikan. Kematangan dalam kehidupan beragama memiliki beberapa kriteria antara lain: Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya baik yang tampak maupun tersembunyi tidak terlepas dari pengawasan Allah; Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari; Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah; Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (hamdalah) ataupun dengan perbuatan (sedekah, zakat); bersabar saat menerima musibah; memperkokoh ukhuwah islamiah dan insaniah; Senantiasa menegakkan amar ma'ruf nahi munkar. Syamsu Yusuf dalam Rita Hidayah (2009: 16)

PENUTUP

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap kondisi kemampuan beragama santri, layanan kegiatan bimbingan keagamaan, dan hasil pencapaian mengenai layanan bimbingan keagamaan untuk meningkatkan kemampuan beragama santri di Pondok Pesantren Al-Ihsan, dan berdasarkan uraian yang telah peneliti paparkan dari hasil penelitian tersebut dengan menggunakan pendekatan kualitatif, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa layanan bimbingan keagamaan yang ada di Pondok Pesantren Al-Ihsan mampu meningkatkan kemampuan beragama santri.

Kondisi kemampuan beragama santri sebelum mengikuti layanan bimbingan keagamaan masih kurang baik, yakni santri belum mengetahui secara luas mengenai islam, santri terlalu fanatik terhadap paham Islam yang mereka anut, belum bisa melakukan ibadah wajib tepat waktu, belum bisa melaksanakan ibadah sunnah dengan ikhlas tanpa paksaan bahkan jarang melakukan ibadah sunnah. Santri belum bisa berkomunikasi baik dengan lingkungan, belum bisa membedakan cara beretika dengan orang yang seumuran, lebih tua ataupun lebih muda. Santri belum bisa melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Layanan bimbingan keagamaan dalam setting pondok pesantren untuk meningkatkan kemampuan beragama santri dilakukan oleh pimpinan dan pembimbing pondok. Layanan bimbingan ini dilakukan dengan metode bimbingan kelompok, dengan adanya pembagian kelas pada saat ta'lim, selain itu juga adanya bimbingan pada saat kegiatan di UKS. Metode bimbingan yang digunakan yaitu metode ceramah yang didalamnya selain memberikan materi juga pembimbing memberikan nasihat kepada santri, juga adanya metode diskusi dan tanya jawab yang diberikan pembimbing.

Hasil dari layanan bimbingan keagamaan dalam di pondok pesantren untuk

meningkatkan kemampuan beragama santri adalah adanya peningkatan kemampuan beragama yang dialami santri, baik dari aspek keimanan, ibadah dan akhlak. Dalam aspek keimanan, santri mampu memandang islam secara menyeluruh, tidak fanatik terhadap paham islam yang dianutnya. Dalam aspek ibadah, santri mampu menjalankan ibadah wajib seperti sholat dengan tepat waktu, mampu menjalankan ibadah sunnah tanpa ada paksaan. Dalam aspek akhlak, santri mampu berkomunikasi dengan baik terhadap lingkungannya, lebih termotivasi untuk senantiasa berbuat baik tanpa mengharapkan penilaian orang lain, adanya keinginan untuk beramar ma'ruf nahi munkar. Selain itu, santri mampu mengamalkan serta menyebarluaskan ilmu yang didapat di pondok pesantren di masyarakat kelak.

Berdasarkan observasi dan melihat kesimpulan di atas, ada beberapa saran yang diberikan peneliti, yaitu: Untuk konselor (pembimbing), adanya santri dari berbagai daerah yang memiliki beragam bahasa mengakibatkan pembimbing harus senantiasa menyelaraskan bahasa yang digunakan dalam melakukan layanan bimbingan, sehingga bimbingan yang diberikan akan berjalan dengan baik. Untuk Pondok Pesantren Al-Ihsan, layanan bimbingan keagamaan yang diberikan lebih ditingkatkan lagi, adanya monitoring dalam setiap kegiatan agar santri senantiasa mengikuti semua kegiatan dengan aktif, adanya evaluasi akhir dari setiap kegiatan terutama dari kegiatan pengajian (ta'lim) agar lebih tergambar hasil bimbingan yang diberikan dan juga adanya pemilahan kelas bagi yang belum atau sudah pernah pesantren sebelumnya karena hal tersebut akan sangat berpengaruh terhadap keberlangsungan santri dalam mengikuti bimbingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup. 2007.
- Faqih, Aunur Rahim. (2001). *Bimbingan dan Konseling Dalam Islam*. Jakarta: UII Press.
- Hasbullah. (1999). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintas sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Lubis, Saiful Akhyar. (2007). *Konseling Islami*. Yogyakarta: eLSAQ Press.
- Maulana A. (2017). *Konseling Religi Untuk Mengembangkan Karakter Konseling dalam Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, (2), 64.
- Milman Yusdi. (2010). "Kamus Umum Bahasa Indonesia". Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- M.Solihin. (2004). *Terapi Sufistik*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Munir. (2009). *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Nasir, Ridwan. (2005). *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren*

- Ditengah Arus Perubaban*, Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Nata, Abuddin. (2012). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Prasadjo, Sudjoko (1982). *Profil Pesantren*. Jakarta.
- Yusuf, Syamsu. 2009. *Program Bimbingan dan Konseling Di Sekolah*. Bandung: Rizqi Press.

